

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan ujung tombak penentu keberhasilan pendidikan. Idealnya pendidikan sangat diharapkan dapat berperan sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana terurai dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003. yaitu: Tujuan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan guru adalah pendidik profesional, termasuk guru bimbingan konseling (guru BK) atau konselor dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas yang pada uraian ini selanjutnya disebut guru. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, membimbing, mengarahkan,

¹Daulay, Nurussakinah, "Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam dan Psikologi," dalam MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 39, No. 1, 2015

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah².

Sebagai guru yang profesional, setidaknya harus memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan keahlian, dan pengalaman mengajar serta penggunaan kompetensi dan kewenangan guru di ruang kelas yang meliputi: (a) Menguasai bahan; (b) Mengelola program belajar mengajar; (c) Mengelola kelas; (d) Penggunaan media/sumber; (e) Menguasai landasan pendidikan; (f) Mengelola interaksi belajar mengajar; (g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran; (h) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah; (i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (j) Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan³.

Dalam Undang-Undang guru dan Dosen pasal 43 (2005), dikemukakan bahwa: “(1) untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas profesionalnya, organisasi profesi guru membentuk kode etik; (2) kode etik sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya”.

Pada hakikatnya, program sertifikasi guru merupakan program dari pemerintah sebagai upaya untuk mendapatkan guru yang profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk mengangkat martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sebagai tenaga profesional tentunya guru tersebut memiliki kompetensi

²Khairul Azwar dkk. “Pengaruh sertifikasi dan kinerja guru terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Banda Aceh. Jurnal Administrasi Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala

³Yamin dan Martinis, “Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia,” (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 135.

dalam bidangnya. Dan kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial/ personal dan kompetensi sosial. Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus yang diikuti dengan penghasilan yang cukup pula, maka akan didapati kinerjanya juga bagus. Apabila kinerjanya bagus maka Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) juga bagus. Dengan KBM yang bagus diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang bermutu. Pemikiran itulah yang mendasari bahwa guru perlu diberikan sertifikat pendidik sebagai pengakuan akan profesionalisme guru⁴.

Di dunia nyata maupun di dunia maya, tidak dapat disangkal lagi bahwa guru merupakan salah satu faktor penting dalam keseluruhan sistem pendidikan, disamping faktor lainnya. Dalam praktiknya, jabatan dan pekerjaan guru bukanlah suatu hal yang mudah. Jabatan dan pekerjaan guru memerlukan keahlian khusus yang tidak bias dikerjakan oleh sembarang orang. Namun peraturan pemerintah sekarang ini memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk menjadi guru, asalkan memiliki pendidikan S-1 atau D-4, padahal sebagai pelaksana pendidikan yang paling depan, guru memerlukan persyaratan profesional, yang jabatannya tidak bias dipegang oleh sembarang orang, tetapi perlu disiapkan melalui pendidikan keguruan yang matang⁵.

Fenomena sekarang ini yang terjadi banyak dari guru yang jauh dari peran seorang pendidik yang professional. Seperti halnya kasus pasca Uji Kompetensi dari, 32 ribu guru yang mendapat nilai 0-5 (dari skala 10) ada 22 ribu

⁴Khairul Azwar dkk. "Pengaruh sertifikasi dan kinerja guru terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Banda Aceh. Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala

⁵H.E Mulyasa, "Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru," (Bandung, Remaja Rosdakarya 2013), hal. 24.

tahun 2012. Dari 22 ribu itu terlihat bahwa sertifikasi tunjangan ini pengaruhnya tidak berdampak luar biasa dari kinerja. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kemampuan pedagogik guru yang ia temukan juga lebih rendah. Pedagogik merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana membimbing anak, bagaimana cara pendidik berhadapan dengan anak didik, tentang tugas pendidik dalam mendidik anak, dan tujuan mendidik anak, selain itu Kualitas pelatihan guru pun dinilai tidak merata.⁶

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka tidak dapat dipungkiri bahwa guru dituntut pengetahuannya untuk memahami makna keprofesionalannya selaku guru. Sebagaimana yang dinyatakan Hamzah B. Uno bahwa guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.

Begitu juga dengan guru Pendidikan Agama Islam. Mulyani Mudis Taruna menyatakan kekhasan materi pendidikan agama pada madrasah antara lain melalui bidang studi Al-Qur'an/Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Melalui bidang studi yang diberikan secara spesifik ini membawa konsekuensi pada guru sebagai tenaga pengajar. Konsekuensi guru mata pelajaran dalam rumpun pendidikan ini disesuaikan dengan kompetensi, yaitu tenaga pendidik yang secara khusus mengajar Al-Qur'an/Hadits berbeda dengan tenaga pendidik (guru) yang mengajar bidang studi aqidah, akhlak, fiqih maupun SKI.

⁶<http://www.cnnindonesia.com/nasional/2015> diakses pada tanggal 20 Januari 2018 jam 3:58

Dengan demikian, tuntutan guru madrasah adalah memiliki kompetensi terhadap masing-masing bidang studi dalam rumpun pendidikan agama.

Dari sinilah penulis tertarik untuk menganalisis profesionalisme guru pendidikan agama islam pasca sertifikasi di MTs Al-Faizin Guyangan Bangsri Jepara”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan judul dalam penelitian ini, maka penulis uraikan beberapa istilah dibawah ini:

1. Profesionalisme

Menurut Kenneth Lynn sebagaimana yang dikutip oleh Nurdin, menyatakan bahwa “*A Profession delivers esoteric service based on esoteric knowledge systematically formulated and applied to need of a client.*” (Sebuah profesi adalah memberikan jasa dengan berdasarkan pada ilmu pengetahuan yang dipahami oleh orang tertentu secara sistematis yang diformulasikan dan diterapkan untuk seorang klien)⁷.

Profesi salah satu konotasinya merujuk kepada suatu pekerjaan yang dilakukan oleh para pelaku atas dasar suatu janji publik dan sumpah bahwa mereka akan menjalankan tugas mereka sebagaimana mestinya dan akan membaktikan dirinya untuk tugas tersebut⁸.

⁷ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Primasophie, 2004), hal. 121..

⁸ Daryl Koehn, *Landasan Etika Profesi, alih bahasa Agus M. Hardjana* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 78.

2. Pasca

Departemen Pendidikan Nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menuliskan bahwa "pasca-" merupakan imbuhan yang bermakna sesudah. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pasca sertifikasi adalah menunjuk pada sejauh mana guru yang sudah lulus sertifikasi tetap menjalankan tugasnya secara profesional dan melakukan berbagai kegiatan yang menunjang profesionalismenya⁹.

3. Sertifikasi Guru

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional¹⁰. Seorang tokoh pendidikan, yaitu Masnur Muslich juga berpendapat bahwa sertifikasi adalah pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak¹¹. Guru sebagai tenaga profesional mempunyai arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan sertifikat pendidik. Kompetensi guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Apabila guru tidak memiliki

⁹ Benedecta Yudha Wastuti, *Profesionalisme guru pasca sertifikasi*, skripsi (Yogyakarta: Universitas Sanatadarma, 2009), hal. 37.

¹⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen, Bab I Pasal 1 ayat 11 dan 12.

¹¹ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 2.

kompetensi yang baik, peserta didik yang diajar juga akan memiliki kompetensi yang tidak baik pula. Untuk itu dirasakan perlu standar kompetensi dan sertifikasi guru, agar kinerja guru profesional itu memenuhi standar dan lisensi sesuai kebutuhan¹².

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimami ajaran agama islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa¹³.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi di MTs. AL-Faizin Guyangan Bangsri Jepara?
2. Bagaimana dampak profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi di Di MTs. AL-Faizin Guyangan Bangsri Jepara terhadap pembelajaran?

¹² Nurnaningsih, *Kinerja Guru Dalam Bidang Pembelajaran Pasca Sertifikasi Di Smk N 2 Wonosari*, skripsi (Yogyakarta: UNY, 2013), hal. 23.

¹³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 6.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah atau arah atau sasaran yang ingin dicapai setelah kegiatan penelitian selesai dilaksanakan. Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui keadaan profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi di Di MTs. AL-Faizin Guyangan Bangsri Jepara.
2. Mengetahui seberapa besar dampak profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi di Di MTs. AL-Faizin Guyangan Bangsri Jepara terhadap pembelajaran.

E. Kajian Pustaka

Sepanjang telaah penulis, sudah ada penelitian ilmiah yang membahas tentang Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi. Sebagai bahan komparasi, penulis akan memaparkan beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Muhammad Ansori, Sandy Arief, Sukirno (2017) melakukan penelitian tentang Profesionalisme Guru Akuntansi Pasca Sertifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) guru bersertifikat akuntansi memiliki tingkat profesionalisme yang baik. Guru dapat memahami karakteristik siswa, menguasai kedua bidang studi bidang sains atau pendidikan, mampu mengorganisir pengajaran dengan baik, menguasai materi secara mendalam, menguasai teknologi dan profesionalisme dapat berkembang secara berkelanjutan. 2) Upaya para guru untuk mengembangkan profesionalisme adalah dengan lokakarya, seminar, pelatihan, pelatihan,

penulisan buku, mencari peraturan baru, mengikuti asosiasi guru melanjutkan studi untuk memperbaiki kualifikasi dan membeli gadget sebagai alat pendukung dalam pembelajaran. 3) Sertifikasi dampak positif terhadap kualitas pendidikan. Disarankan agar bisa diberikan kepada guru, yaitu bahwa tujuan sertifikasi bukan untuk mendapatkan uang saku profesional saja, namun guru dapat menguasai kompetensi guru dengan baik dan membuat guru lebih profesional dalam menjalankan profesinya. Tunjangan profesional hanya sebagai konsekuensi dari kemampuan ini.

2. Nurkholisah (2017) melakukan penelitian tentang Implementasi Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam paska sertifikasi guru di Madrasah tsanawiyah negeri kota binjai. Hasil penelitian menunjukkan Profesionalitas guru PAI paska sertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai meliputi kompetensi pedagogik telah memenuhi kriteria pemahaman terhadap peserta didik, memahami teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, memahami pengembangan kurikulum, merancang perencanaan pembelajaran, memanfaatkan teknologi informasi, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Kompetensi kepribadian telah memenuhi kriteria berakhlak mulia, berkepribadian matang dan sehat, memiliki etos kerja, menjunjung tinggi kode etik guru dan patut menjadi teladan. Kompetensi sosial telah memenuhi kriteria mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan

masyarakat, mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja. Kompetensi profesional telah memenuhi kriteria menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi mata pelajaran yang diampu, menyusun pengelolaan kelas, menguasai penggunaan media pembelajaran, menguasai konsep dan mengaplikasikan metode pembelajaran, serta memiliki kemampuan meningkatkan koprofesionalan diri.

3. Eko Siswanto (2016) melakukan penelitian tentang Profesionalisme Guru PAI DI SMP Negeri 01 Cimanggu Pasca Sertifikasi. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme guru PAI di SMP Negeri 01 Cimanggu ada peningkatan yang cukup baik dalam kompetensi guru. Hemat kata bahwa profesionalisme guru itu sangat erat kaitannya dengan tiga hal: kompetensi guru, sertifikasi dan tunjangan profesi guru. Hal tersebut nampak pada saat guru mengajar di kelas, mempersiapkan dan menggunakan metode dan strategi dalam pembelajarannya. Lalu, dengan adanya pengalaman yang diperolehnya dari pelatihan-pelatihan, dan peningkatan mutu pendidikan dan musyawarah guru-guru mata pelajaran di setiap bidang ahlinya. Adapun faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru PAI di SMP Negeri 01 Cimanggu adalah adanya sertifikasi pendidik dari pemerintah dan ditambah adanya jaminan dari pemerintah yang mensejahterakan guru. Hal itu dibuktikan dengan adanya tunjangan gaji guru untuk kebutuhan hidupnya.
4. Syifaun Nikmah (2014) hasil penelitiannya tentang Profesionalisme Guru-guru PAI Pasca Sertifikasi (Studi Kasus Guru PAI Madrasah Aliyah di

Kabupaten Cilacap) menunjukkan bahwa Profesionalisme Guru-guru PAI sebelum Sertifikasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru-guru PAI di Kabupaten Cilacap masih monoton, hal tersebut terlihat bahwasannya tingkat profesionalis,e kinerja guru masih kurang. Hal itu disebabkan karena tidak sedikit guru-guru yang belum dapat mengoperasionalkan media pembelajaran sehingga sarana dan prasarana yang ada belum dapat dimanfaatkan serta pembelajaran cenderung menggunakan metode lama. Kemudian profesionalisme guru-guru PAI Pasca Sertifikasi sudah cukup efektif dalam meningkatkan profesionalismenya yang dipersiapkan melalui pemanfaatan media pembelajaran.

Sertifikasi guru dan tenaga kependidikan pada jenis dan satuan pendidikan yang dimulai sejak tahun 2007 dilaksanakan melalui penilaian portofolio yaitu menilai seluruh kegiatan guru di sekolah atau di luar sekolah sehingga memberi gambaran komprehensif tentang kemampuan dan unjuk kerja guru. Namun sertifikasi guru dan tenaga kependidikan dengan portofolio dipandang banyak kelemahan maka perlu dilaksanakan dengan pola Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)¹⁴.

Guru memiliki peran yang sangat dan strategis. Oleh karena itu, upaya menuju guru profesional dan bermutu sangat penting untuk dilaksaakan secara berkesinambungan, termasuk program sertifikasi, uji kompetensi, penilaian kinerja, dan pengembangan keprofesien berkelanjutan yang sedang

¹⁴Khairul Azwar dkk. "Pengaruh sertifikasi dan kinerja guru terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Banda Aceh. Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala

dikembangkan pemerintah sekarang ini. Dalam hal ini Depdiknas (2003) mengemukakan bahwa sertifikasi adalah pemberian sertifikat kompetensi atau surat keterangan sebagai pengakuan terhadap kemampuan seorang dalam melakukan suatu pekerjaan setelah lulus uji kompetensi. Secara harfiah, sertifikasi berasal dari kata certification yang berarti diploma atau pengakuan resmi terhadap kompetensi seseorang untuk memangku suatu jabatan profesional. Jika dihubungkan dengan profesi guru, sertifikasi dapat diartikan sebagai surat bukti kemampuan mengajar yang menunjukkan bahwa pemegangnya memiliki kompetensi mengajar dalam mata pelajaran, jenjang dan bentuk pendidikan tertentu seperti yang diterangkan dalam sertifikat kompetensi tersebut¹⁵.

F. Metode Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya adalah guru pendidikan agama islam Di MTs. AL-Faizin Guyangan Bangsri Jepara yang terdiri dari guru mapel akidah akhlak, sejarah islam, fiqih, alquran dan Hadis, serta siswa Di MTs. AL-Faizin Guyangan Bangsri.

2. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan penelitan pada profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi di Di MTs. AL-Faizin Guyangan Bangsri Jepara, di antaranya:

- a. Persiapan pembelajaran guru pendidikan Agama Islam

¹⁵H.E Mulyasa, "Uji KOMPetensi dan Penilaian Kinerja Guru," (Bandung, Remaja Rosdakarya 2013), hal. 31.

- b. Proses belajar mengajar guru pendidikan Agama Islam
- c. Evaluasi pembelajaran yang diberikan guru pendidikan Agama Islam kepada siswa

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara yang tepat untuk mengumpulkan data lengkap, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan serta sesuai subjek dan tujuan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Observasi

Observasi adalah "pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena atau kejadian yang diselidiki"¹⁶.

Dalam penelitian ini, peneliti aktif melakukan pengamatan dalam kegiatan subyek penelitian dikelas pada saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan yang dilakukan peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan tindak lanjut hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI pasca sertifikasi di MTs. AL-Faizin Guyangan Bangsri Jepara.

b. Teknik Interview (wawancara)

Menurut Subagyo wawancara ialah "suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden."¹⁷ Data yang akan diambil dari wawancara adalah data mengenai bagaimana

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2002), hal. 13

¹⁷ P. Jogo Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 39

profesionalisme guru-guru di MTs. AL-Faizin Guyangan Bangsri Jepara pasca sertifikasi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik yang profesional tersebut, serta data lain yang terkait.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁸ Yakni metode yang menggunakan sekumpulan data verbal berupa tulisan, dokumen, sertifikat, photo, kaset dan lain-lain. Dokumen-dokumen yang dihimpun dikaji dalam penelitian ini antara lain: a) Rencana pelaksanaan pembelajaran guru, b) Daftar guru di MTs. AL-Faizin Guyangan Bangsri Jepara. c) daftar siswa, d) rekaman berupa gambar pelaksanaan pembelajaran.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁹

Adapun metode yang dilakukan dalam pendekatan kualitatif deskriptif, adalah sebagai berikut:

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1997), hal. 135

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: yayasan Penerbit Fakultas Psikology, Andi Offset, 1980), hal. 42

a. Deduksi

Yaitu cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai kejadian yang bersifat khusus.²⁰

b. Induksi

Yaitu apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas itu atau jenis itu. Jika orang dapat membuktikan bahwa suatu peristiwa termasuk dalam kelas yang dipandang benar, maka secara logik dan otomatis orang dapat menarik kesimpulan bahwa kebenaran yang terdapat dalam kelas itu juga menjadi kebenaran bagi peristiwa yang khusus itu.²¹

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini dan mendapat gambaran secara umum, maka dikemukakan sistematika pembahasan dan berisikan intisari dari bab per bab secara keseluruhan. Pada bagian ini secara garis besar penulis membagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal skripsi ini memuat: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan judul, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar riwayat hidup, dan daftar lampiran.

²⁰ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 89

²¹ *Ibid.*, hal. 36

2. Bagian Isi Skripsi

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini dibahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penulisan meliputi: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Landasan Teori

Pada bab ini dibahas mengenai kajian literature yang meliputi: tentang kompetensi guru (kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial), profesionalisme guru, dan pemahaman mengenai sertifikasi guru.

Bab III: Kajian Objek Penelitian

Data Umum MTs. Alfaizin Guyangan Bangsri Jepara diantaranya (1) Visi misi (2) Keadaan kurikulum (3) Keadaan guru (4) Keadaan siswa (5) Keadaan sarana prasarana serta Data Khusus Mengenai Profesionalisme Guru PAI di MTs. Alfaizin Guyangan Bangsri Jepara.

Bab IV: Hasil Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan sertifikasi guru PAI MTs. Alfaizin Guyangan Bangsri Jepara, profesionalisme guru MTs. Alfaizin Guyangan Bangsri Jepara sebelum sertifikasi, profesionalisme guru MTs. Alfaizin Guyangan Bangsri Jepara pasca sertifikasi.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir dari pembahasan yang berisikan kesimpulan dan hasil kajian terhadap permasalahan yang ada dan beberapa saran yang dapat dijadikan

pertimbangan bagi pengelola MTs. Alfaizin Guyangan Bangsri Jepara pasca sertifikasi serta rekomendasi terhadap penelitian berikutnya.

